SOSIAL HORIZON
Jurnal Pendidikan Sosial
https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosial/
DOI: 10.31571/sosial.v12i1.8629
Vol. 12, No. 1, April 2025
e-ISSN: 2407-5302
p-ISSN: 2407-5299

Konstruksi Makna Makam Bersejarah dalam Pengembangan Wisata Religi di Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci Palembang

Henny Yusalia[1*], Kun Budianto[2], Badarudin Azarkasyi[3], Suci Nur Kamila[4]
[1,2,3,4]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang, Sumatera Selatan
[1*]hennyyusalia_uin@radenfatah.ac.id,[2]Kunbudianto_uin@radenfatah.ac.id,
[3]Badarudinazarkasyi_uin@radenfatah.ac.id,[4]sucinurkamila@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History
Diterima : 12-01-25
Revisi : 06-04-25
Dipublikasikan : 29-04-25

Kata Kunci:
Makam Bersejarah, Konstruksi Makna, Kawah Tekurep, Kambang Koci

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana konstruksi makna yang terbangun di kalangan peziarah terhadap Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci dalam konteks pengembangan pariwisata relidi di Palembang. Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang terdapat semacam bangunan makna tersendiri yang dibangun oleh para peziarah tentang makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci. Bangunan makna ini terkait dengan keyakinan terhadap para pendahulu dan tokoh-tokoh penting yang dimakamkan di kawasan tersebut. Selain itu terdapat juga makna penting bagi peziarah bahwa mendatangi makam adalah bentuk penghormatan terhadap pendahulu. Terdapat juga makna bahwa kawasan ini adalah kawasan suci yang harus dipelihara dan diperhatikan dengan baik. Penelitian ini merekomendasikan bahwa adanya makna-makna tersebut bisa digunakan sebagai salah satu unsur penting untuk kekuatan dalam mengembangkan makam menjadi sebuah kawasan yang potensial menjadi wilayah wisata religi.

Keywords:
Historical Tombs, Meaning Construction, Tekurep Crater, Kambang Koci

Abtract

This research aims to find out and understand how the construction of meaning built among pilgrims towards the Tekurep and Kambang Koci Crater Tombs in the context of religious tourism development in Palembang. Methodologically, this study uses a qualitative method with a communication ethnographic approach. The results of this study show that there is indeed a kind of meaningful building built by pilgrims about the tombs of Tekurep Crater and Kambang Koci. This building of meaning is related to the belief in the predecessors and important figures buried in the area. In addition, there is also an important meaning for pilgrims that visiting the tomb is a form of respect for their predecessors. There is also a meaning that this area is a sacred area that must be well maintained and cared for. This research recommends that the existence of these meanings can be used as one of the important elements for the strength in

All publications by SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA 4.0)

developing the tomb into an area that has the potential to become a religious tourism area.

PENDAHULUAN

Sebuah kota tidak selalu identik dengan tempat khas atau bentuk geografis yang unik, juga tidak selalu identik dengan kuliner dengan cita rasa yang berbeda, namun sebuah daerah juga memiliki kekhasannya yang istimewa, yaitu keunikan budaya yang melekat dalam masyarakat suatu masyarakat tersebut. Palembang merupakan salah satu kota tua yang ada di Indonesia, terutama jika dilihat dari umurnya yang sudah mencapai sekitar 1321 tahun (Yusalia, 2017). Angka ini diperoleh dari prasasti Kedukan bukit dan satu buah fragmen prasasti serupa yang ditemukan di Telaga Batu, Palembang. Angka tahun Saka 604 atau 16 Juni 682 M (Jumhari, 2010).

Dilihat dari usianya, bukan merupakan suatu hal yang aneh bila di Palembang banyak ditemukan situs-situs arkeologi atau tempat-tempat bersejarah dengan sejumlah bangunan monumentalnya. Apalagi pada masa kerajaan Sriwijaya, daerah ini pernah menjadi pusat pemerintahan, sekitar abad ke-7 Masehi. Terbukti dengan temuan sejumlah prasasti dari masa itu, antara lain: prasasti Telaga Batu, Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Boombaru, Bukit Siguntang, Kambang Purun dan tidak kurang dari fragmen Prasasti Siddhayatra(Utomo, Bambang budi, Hanafiah, Djohan, Ambary, 2005).

Peninggalan-peninggalan masa lalu, terutama di masa Kerajaan Sriwijaya menjadi bukti konkrit kejayaan kota ini di masa lalu (Utomo, 2012). Nama besar Sriwijaya kemudian menjadi ikon utama kota ini. Tidak hanya itu saja, nama Palembang Darussalam sebagai sebuah kerajaan besar juga ikut berperan. Kerajaan ini berjaya jauh setelah masa Sriwijaya.

Sebagai sebuah kerajaan Islam, Palembang Darussalam kemudian banyak meninggalkan berbagai artefak, situs, dan juga makam-makam bersejarah, yang identik dengan Islam. Tak heran, budaya yang terbangun pada kerajaan ini juga budaya Islam yang berbalut dengan budaya lokal. Berdasarkan sumber sejarah Melayu, cerita tutur masyarakat Palembang, Babad Tanah Jawi dan sumber peneliti

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

dari Barat, bahwa Palembang mempunyai keunikan tersendiri. Kesultanan Palembang dianggap sebagai Kesultanan Melayu-Jawa (Rahiem, 1998).

Hal ini berbeda dengan Kerajaan Sriwijaya yang berkuasa sebelum Islam masuk, adalah kerajaan yang notabene menganut ajaran Budha (Idi, 2001). Walau demikian, dimasa Sriwijaya inilah Islam mulai diterima di masyarakat, dimana saat Islam masuk di abad ke 7 M, di Palembang masih berkuasa otoritas Sriwijaya yang beragama Budha (Rahiem, 1998). Saat itu, sudah ada kebebasan untuk menjalankan ajaran agama masing-masing, sehingga Islam bisa mulai berkembang. Hanya saja perkembangannya belum begitu kuat dan sebatas ibadah yang dijalankan individu saja, terutama oleh kaum pendatang yang melakukan usaha dagang di Palembang (Utomo, Bambang budi, Hanafiah, Djohan, Ambary, 2005).

Dapat dipastikan bahwa bangkitnya Palembang sebagai salah satu "kubu Islam" di dunia Melayu ini tidak bisa lepas dari munculnya keyakinan tentang silsilah ini di Kesultanan Palembang pada awal abad 17 Masehi, di mana sejak awal para sultannya telah mulai menunjukkan minat yang khusus pada bidang keagamaan, dan senantiasa mendorong tumbuhnya pengetahuan dan iklim keilmuan di bawah patronase mereka. Munculnya apa yang disebut sebagai "minat khusus" para sultan itu sendiri, tampaknya juga terkait dengan kenyataan bahwa sejak awal berdirinya, Palembang sudah banyak berinteraksi dengan para ulama Arab yang, menjelang pertengahan abad 17 Masehi, beberapa di antaranya berhasil mencapai kedudukan menonjol di istana Kesultanan Palembang (Azra, 2013a).

Sampai saat ini, berbagai peninggalan jejak masa lalu, sebagian besar masih tetap berdiri dan menjadi simbol kejayaan Palembang di masa lalu. Objek-objek tersebut selanjutnya dilegalisasi oleh pemerintah sebagai situs bersejarah. Fokusnya adalah menjadikan ragam peninggalan masa lalu sebagai sentral wisata religi. Hal ini diteguhkan sebagai pengingat bahwa Palembang adalah kota tua yang memiliki berbagai peninggalan masa lalu(Azarkasyi & Farid, n.d.).

Objek seperti Kampung Santri (Kampung Al Munawar 13 Ulu), Masjid Ki Marogan, Masjid Lawang Kidul, Masjid Cheng Ho, Kampung Kapitan di Palembang adalah objek-objek menarik yang kemudian menjadi ajang wisata religi. Bagi umat Kong Hu Chu bisa mendatangi Pulau Kemaro dengan Kelenteng Hok Tjing Rio dan

Pagoda besar untuk merayakan Imlek (Yusalia et al., 2023). Sangat wajar jika kemudian jumlah wisatawan yang datang ke Palembang mencapai 3 juta jiwa per tahun. Tahun 2024 ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumsel menargetkan meningkat hingga 5 juta orang.

Wisata sejarah, religi, ziarah, bisa dikatakan adalah andalan bagi Palembang dan juga Sumsel. Warisan sejarah ini tidak hanya dilihat dari keindahan dan keunikannya tetapi juga yang memiliki nilai-nilai religius yang dapat dikemas menjadi wisata ziarah yang banyak diminati oleh pengunjung suatu destinasi.

Memperkuat wisata ziarah dan wisata religi maka akan terkait dengan tinggalan-tinggalan masa lalu yang akan menjadi daya tarik bagi masyarakat lain. Tinggalan tersebut yang merupakan bukti kekuatan peradaban masa lalu, setidaknya sekarang tampak dari makam- makam bersejarah, yang bisa dikatagorikan sebagai makam para raja dan kerabatnya serta makam ulama.

Kompleks pemakaman kesultanan bisa menjadi bukti bahwa nilai-nilai keagamaan (Islam) begitu kuat di masa Kesultanan Palembang Darussalam dan pengaruhnya pun masih terasa hingga saat ini. Dengan latar belakang sejarah yang cukup panjang, yaitu sejak masa kerajaan Sriwijaya sampai masa kesultanan Palembang, tidak mustahil jika di kota Palembang ini ditemukan situs-situs arkeologi yang berasal dari masa tersebut. Tidak kurang dari 16 situs dari masa kerajaan Sriwijaya dan sekitar 12 situs dari masa kerajaan kesultanan Palembang. Situs-situs dari masa Sriwijaya itu diantaranya situs Karanganyar, situs Bukit Siguntang dan sebagainya. Situs-situs tersebut merupakan situs keagamaan dengan temuan berupa prasasti, sisa-sisa bangunan, arca serta pecahan keramik cina.

Sementara itu situs-situs dari masa kesultanan-kesultanan Palembang berupa kompleks pemakaman para raja-sultan, bangunan masjid dan kraton. Di Palembang sendiri ditemukan tidak kurang dari 8 kompleks pemakaman para raja dan sultan yang semuanya terletak di daerah seberang ilir Palembang. Kedelapan pemakaman tersebut adalah kompleks makam Candi Walang, Sabokingking, Kebon Gede, Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro 3 ilir, makam Madi Alit, makam Madi Ing Angsoko, makam Sultan Agung di Kelurahan 3 Ilir serta makam

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

Kawah Tekurep (Alnoza, 2023) . Selain makam raja, terdapat pula makam para ulama, baik yang berdarah asli Palembang ataupun yang berasal dari keturunan Arab/Yaman, seperti komplek pemakaman Kambang Koci, pemakaman Gubah Duku, pemakaman Telaga Swidak, Pemakaman Babussalam Assegaf, Sungai Bayas, dan makam Al Habib Pangeran Syarif Ali.

Khusus pemakaman Ulama dan Aulia ini, nama-nama yang dimakamkan disini adalah tokoh-tokoh besar yang keturunannya sampai sekarang juga aktif sebagai ulama. Terdapat nama-nama seperti Habib Al Munawar, Habib Al Khaf, Habib As-Segaf, Habib Aqil bin Yahya, Habib Syekh Syahab, dan Habib Al Habsyi. Ulama-ulama ini adalah tokoh penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, tidak hanya di Palembang. Mereka semua dimakamkan di Palembang, dan kemudian makamnya inilah senantiasa di ziarahi hingga sekarang(Azra, 2013b). Salah satu tempat yang sering dikunjungi untuk wisata ziarah adalah Makam Kawah Tekurep yang terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang, lokasinya hanya berjarak tidak lebih dari 100 meter dari pinggiran Sungai Musi. **Kawah Tekurep** ini adalah sebuah kompleks pemakaman yang menjadi bukti sejarah keberadaan Sultan Mahmud Baddaruddin I. Di kompleks makam ini terdapat makam keluarga sultan yang pernah berada di pemerintahan kerajaan Palembang Darussalam dulunya .

Kompleks pemakaman ini disebut Kawah Tekurep karena berasal dari bentuk atap bangunan makam yang berbentuk cungkup (kubah) atau seperti wajan terbalik berwarna hijau. Pemakaman ini dibangun tahun 1728 M atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikramo. Kemudian dilanjutkan pembangunan kubah Tengah di areal pemakaman oleh Sultan Ahmad Najamuddin I Adi Kesumo. Arsitektur makam ini merupakan gabungan dari arsitektur Melayu, India dan China yang membuat kompleks pemakaman ini menunjukan sebuah perpaduan budaya (Amilda, & Suryana, 2021).

Selain Kawah Tekurep, tempat yang juga dikeramatkan sampai sekarang adalah komplek pemakaman Kambang Koci. Komplek ini khusus berisi pemakaman para ulama di abad 17 dan 18, jumlahnya mencapai 300 makam. Semua ulama ini berasal dari Hadramaut Yaman. Tanah pemakaman ini merupakan hibah dari Sultan

Mahmud Badaruddin I (Raja Palembang Darussalam) di tahun 1735 M. Nama Kambang Koci berasal dari sebutan Kambang (kolam) dan Koci (sekoci/perahu), karena tempat ini dulunya masuk areal pencucian perahu. Mengingat banyaknya ulama yang dimakamkan di komplek ini, maka banyak pemuka Habaib dari Hadramaut yang menyebut tempat ini sebagai Zanbal (pemakaman pari wali di Tahrim, Hadramaut, Yaman)-nya Palembang. Bahkan Palembang sendiri pernah disebut sebagai Hadramaut Tsani (Hadramaut Kedua), karena banyaknya ulama yang menetap dan beranak pinak di kota ini.

Menjelang bulan suci Ramadhan, di pemakaman ini, baik Kawah Tekurep maupun Kambang Koci, selalu diadakan haul dan ziarah kubra ulama dan auliyah Palembang Darussalam(Yusalia, 2017). Komunitas yang hadir tidak hanya oleh masyarakat Palembang tapi juga dari berbagai penjuru Nusantara bahkan dari mancanegara seperti dari Yaman dan Malaysia. Biasanya masyarakat yang berkunjung ke kompleks pemakaman ini adalah untuk berziarah. Setiap tahun, ziarah kubra ini diikuti juga oleh ulama-ulama dari berbagai negara yaitu Mekkah, Yaman, Madinah, Kuwait, Singapura, Malaysia, Brunai dan lainnya. (Asmoroqondi, I. C., & Ali, 2021; Marbun, 2017).

Sejarah makam, karakteristik ulama, sudut pandang masyarakat, sejarah penyebaran Islam di Palembang dan nusantara, serta keberlanjutan pandangan masyarakat hingga saat ini, menjadi aspek-aspek penting ketertarikan dalam penelitian ini. Apalagi antara makam Kambang Koci dan Kawah Tekurep merupakan dua komplek yang bersebelahan dan terhubung. Dalam perjalanannya juga, tidak sedikit pertikaian dan konflik terjadi antara pewaris makam dengan pengelola Pelabuhan Boom Baru, yang posisinya berdempetan dengan makam ini. Konflik ini berkaitan dengan upaya pihak pelabuhan untuk melakukan perluasan dan memindahkan makam. Oleh karena itu, riset mengenai objek ini menjadi menarik dan penting karena terkait dengan dinamika berkembang dan sejarah Islam di Sumatera Selatan, bahkan Nusantara.

Kajian ini mengambil sudut pandang Ilmu Komunikasi, yang memiliki perbedaan dengan kelaziman penelitian sebelumnya dimana banyak membahas dari sisi sejarah dan Antropologi. Kajian komunikasi akan terfokus pada konstruski

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

makna yang terbangun mengenai Kawah Tekurep dan Kambang Koci, khususnya bagi masyarakat dan juga pemerintah. Hal ini penting karena terkait dengan pemahaman tentang aset sejarah tersebut, yang berkonsekuensi pada perlakuan yang diberikan. Komunitas masyarakat peziarah ke makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci, tentu memiliki konstruksi makna tersendiri. Mereka bisa memaknai apa saja, baik yang dilokasi rencana penelitian ataupun prediksi kedepannya.

Pentingnya hal ini, tidak lepas dari eksistensi kedua komplek pemakaman, yang sejatinya adalah makam yang penting. Sultan Mahmud Badaruddin I dimakamkan di Kawah Tekurep, sementara Kambang Koci adalah makam para ulama. Tetapi fakta juga bahwa pengetahuan masyarakat dan kondisi makam sendiri tidak menjadi sesuatu yang istimewa. Tidak banyak masyarakat Palembang yang tahu bahwa disitu bermakam Raja Palembang dan para ulamanya. Oleh karena itu, makna apa yang diberikan, khususnya oleh peziarah menjadi strategis sekali, dan kemudian bagaimana makna tersebut disebarluaskan ke berbagai pihak.

Ilmu komunikasi yang menekankan pada pemaknaan pesan, dan tertuang dalam bentuk persepsi, menjadi relevan dalam membahas topik ini. Secara praktis ini akan dipandu dengan pendekatan etnografi komunikasi, sehingga konstruksi makna dari kaum peziarah terhadap makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci bisa dijelaskan secara lebih rinci. Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci adalah simbol-simbol yang telah mengalami kesepakatan dan dimaknai bersama.

Selain itu, fakta yang tak bisa dipungkiri, kedua komplek makam ini adalah potensi wisata religi yang bernilai tinggi. Tentu saja peran pemerintah dalam memberikan perlakuan kebijakan juga penting. Hal ini tidak lepas dari bagaimana konstruksi makna yang dibangun dan terbangun pada pemerintah sendiri, dalam hal ini Pemerintah Kota Palembang. Kebijakan yang dibuat akan ditentukan oleh konstruksi makna yang terbangun oleh organisasi pemerintah.

Melalui pendekatan ilmu komunikasi, akan tergambarkan konstruksi makna yang terbentuk, simbol-simbol yang dimaknai, perlakuan masyarakat, dan juga cerita-cerita yang dikembangkan, termasuk disini intervensi kebijakan oleh pemerintah Kota Palembang. Oleh karena itu, paragdima narative (Fisher, 1985)juga akan menjadi alat pembahas untuk mengetahui narasi-narasi yang berkembang di

masyarakat, serta gagasan komunikasi organisasi oleh pemerintah sendiri(Gergen, 2012). Gagasan ini ilmu komunikasi, diyakini akan ikut memperkaya kajian ini dan terpenting bisa membangun pengetahuan baru, khususnya konstruksi makna terhadap sejarah masa lalu.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Konsekuensi dari penggunaan paradigma ini, adalah digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama untuk memahami dan mendalami masalah penelitian.

Jenis ini dianggap tepat dalam mengkaji masalah yang diajukan, karena ciri khas kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah, peneliti merupakan instrumen pengumpul data dan kemudian data dianalisa secara induktif guna menjelaskan proses yang diteliti secara ekspresif (Creswel.J.W, 2007). Melalui pendekatan ini, peneliti juga terbuka untuk melakukan interpretasi terhadap persoalan yang diteliti, karena karakteristik utama dari kualitatif adalah subjektif-interpretatif. Peneliti dibolehkan untuk membuat interpretasi tersendiri terhadap objek yang diteliti guna menghasilkan rekomendasi- rekomendasi baru.

Pendekatan kualitatif kemudian akan dikerucutkan pada metode etnografi komunikasi, terutama dalam strategi penelitian dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini dimulai dengan melihat interaksi antar individu dalam setting alamiah, kemudian diakhiri dengan menjelaskan pola-pola prilaku yang khas, atau penjelasan prilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup di masyarakat tersebut (Kuswarno, 2002). Tema kebudayaan ini akan tampak dari mekanisme sistem sosial yang berlangsung dan interaksinya dengan fenomena-fenomena di sekitar.

Fokus metode ini memperlihatkan aspek-aspek, nilai-nilai budaya masyarakat dalam memandang realitas, ritual-ritual yang dilakukan, pembelajaran atau mewariskan tradisi pada generasi berikutnya, simbol-simbol yang dimaknai, serta proses meneruskan pemaknaan terhadap pihak lain. Cerita-cerita yang disampaikan serta bagaimana cerita tersebut disusun. Kemudian akan sampai pada sudut pandang pemerintah dalam melihat masalah yang ada dan kebijakan apa yang bisa dilakukan.

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

Metode seperti inilah yang kemudian akan diterapkan dalam menangkap dan kemudian memahami bagaimana masyarakat memaknai makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci. Termasuk juga bagaimana sudut pandang pemerintah melihat hal ini. Melalui etnografi komunikasi, aspek-aspek detil dari proses pemaknaan, simbol yang dimaknai, prilaku pemaknaan, sebaran, dan cerita-cerita yang disampaian, akan bisa dilihat secara mendalam.

Untuk bisa mendapatkan data-data, dilakukan metode yang lazim dalam etnografi komunikasi, yaitu pengamatan (*observation*), wawancara mendalam *(indepth interview),* dan penelusurah dokumen. Salah satu metode lain yang bisa juga dilakukan adalah metode numpang dengar (Kuswarno, 2002), dimana peneliti akan berada dalam aktifitas peziarah, mendengarkan obrolan yang berlangsung, ritual yang dilakukan, serta perlakukan terhadap simbol-simbol yang ada.

Dalam prosesnya, peneliti akan berada di sekitar peziarah, ikut dalam aktifitasnya, mengamati, bertanya, dan juga melakukan pengalaman ziarah itu sendiri. Ini diperlukan agar kesyahihan data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan.

Untuk analisa data, akan dilakukan mekanisme yang lazim sebagaimana Miles dan Huberman menyebutnya dengan analisa data interaktif. Prosesnya dimulai dari pencarian data, reduksi data, pengkodean data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini pada dasarnya berlangsung selama proses penelitian berjalan, artinya analisis bersifat interaktif dan terus dilakukan. Dengan tata cara etnografi komunikasi, maka peneliti akan menjelaskan secara detil dan lengkap berbagai fenomena yang ditemukan. Penjelasan secara *thick description* sebagai ciri khas etnografi akan dimanfaatkan dengan baik (Hymes, 1964).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembentukan makna terhadap makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci dalam konteks pengembangan wisata religi tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dan nilai- nilai budaya yang ada di masyarakat. Makam-makam tersebut memiliki nilai historis dan spiritual yang diinterpretasikan melalui berbagai praktik dan simbol yang hadir dalam kegiatan ziarah. Dalam kerangka teori Interaksionisme

Simbolik, makna ini bukanlah sesuatu yang melekat secara inheren pada objek, tetapi dikonstruksi melalui interaksi dan komunikasi antarindividu.

Dengan demikian, proses pembentukan makna terhadap makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, kelompok, dan konteks budaya. Makna ini terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan pemaknaan ulang yang dilakukan oleh peziarah dan masyarakat sekitarnya.Dalam hal ini, proses makna terhadap makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci melibatkan tiga aspek utama: (1) interaksi simbolik antara peziarah dan simbol-simbol yang ada di makam, (2) konstruksi sosial yang melibatkan masyarakat sekitar dan peziarah dalam membentuk realitas sosial situs tersebut, serta (3) narasi-narasi yang diciptakan dan diwariskan yang membentuk persepsi kolektif terhadap makam sebagai tempat yang sakral dan bersejarah.

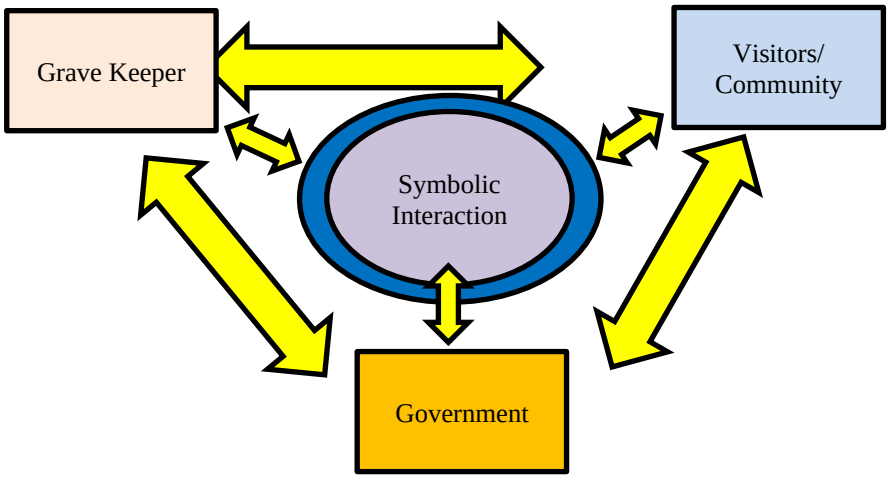

Gambar 1
Meneruskan Makna tentang Makam
Sumber : analisis hasil penelitian

Salah satu bentuk kerja sama yang paling sering terjadi antara penjaga makam dan pemerintah adalah dalam konteks pengembangan pariwisata religi. Pemerintah sering kali melihat potensi ekonomi dari makam-makam bersejarah yang dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah. Di sini, interaksi simbolik antara penjaga makam dan pemerintah menjadi sangat penting(Rachman & Setyawan, 2019).Penjaga makam memiliki peran ganda dalam situasi ini. Di satu sisi, mereka mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata, yang pada gilirannya dapat mendatangkan pendapatan untuk pemeliharaan

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

situs makam. Di sisi lain, mereka harus menjaga agar tujuan ziarah tetap murni dan tidak tereduksi menjadi sekadar atraksi wisata.

Penjaga makam berfungsi sebagai mediator antara dunia material dan dunia spiritual. Masyarakat yang datang untuk berziarah seringkali melihat penjaga makam sebagai tokoh yang dapat memberikan bimbingan spiritual atau bahkan memfasilitasi komunikasi dengan leluhur atau tokoh-tokoh suci yang dimakamkan di situs tersebut.Dalam hal ini, interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga penuh dengan simbol-simbol keagamaan, seperti ritual, doa, dan persembahan. Penjaga makam, melalui tindakan-tindakan mereka, memfasilitasi proses ziarah sehingga memiliki makna yang lebih dalam bagi peziarah.

Dalam interaksi dengan masyarakat, penjaga makam juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial-budaya di sekitarnya. Masyarakat sering kali menganggap penjaga makam sebagai penjaga nilai-nilai adat dan tradisi yang terkait dengan makam tersebut. Oleh karena itu, interaksi yang terjalin antara penjaga makam dan masyarakat cenderung bersifat resiprokal, di mana penjaga makam memberikan pelayanan dalam bentuk menjaga dan merawat makam, sementara masyarakat memberikan penghormatan dan dukungan material maupun moral.

Masyarakat sekitar Kawah Tekurep memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara kelestarian situs ini. Tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai dan kepercayaan yang melekat pada situs tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya memandang Kawah Tekurep sebagai tempat sejarah, melainkan juga sebagai tempat yang memiliki nilai sakral dan spiritual.

Bagi masyarakat setempat, makam-makam raja ini adalah simbol penghormatan terhadap leluhur dan sejarah Kesultanan Palembang(Sari, 2017). Interaksi yang terbentuk antara masyarakat dan makam bukan sekadar fisik, tetapi juga spiritual, di mana mereka sering kali mengadakan upacara atau ritual tertentu untuk memperingati hari-hari besar Islam atau hari penting dalam sejarah lokal. Ritual-ritual ini menciptakan ikatan kuat antara mereka dengan situs tersebut, yang sering kali juga menjadi daya tarik bagi para pengunjung dari luar daerah.

Pengunjung, baik lokal maupun dari luar daerah, memainkan peran yang berbeda dalam interaksi sosial di Kawah Tekurep. Bagi sebagian pengunjung, kunjungan ke Kawah Tekurep bukan hanya wisata sejarah tetapi juga wisata spiritual. Banyak di antara mereka yang datang untuk berziarah, berdoa, atau sekadar mencari ketenangan di tempat yang mereka anggap sakral.

Dalam hal ini, pengunjung berinteraksi dengan penjaga makam dan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi, petunjuk, atau bahkan bimbingan dalam melakukan ritual tertentu. Ada rasa hormat yang timbul dari para pengunjung terhadap tempat tersebut, yang dimediasi oleh kepercayaan bahwa makam raja-raja ini memiliki nilai spiritual dan berkat tersendiri (Muhibbuddin, 2020). Di sinilah simbol-simbol dari makam, batu nisan, dan bangunan makam mulai memainkan peran dalam membentuk interaksi antara pengunjung dan masyarakat setempat.

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa sebagian pengunjung datang dengan niat berbeda, misalnya sekadar untuk berwisata sejarah atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah tanpa memiliki pemahaman mendalam tentang nilai spiritual Kawah Tekurep. Interaksi simbolik yang terbentuk dalam kasus ini lebih bersifat informatif, di mana penjaga makam dan masyarakat memberikan informasi historis tanpa terlibat dalam simbol-simbol religius.

Penjaga makam di Kawah Tekurep memiliki peran khusus dalam menjaga situs ini. Mereka adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan pengunjung, baik dalam memberikan informasi sejarah, mengarahkan pengunjung dalam melakukan ziarah, hingga menjaga kesakralan tempat tersebut. Dalam hal ini, penjaga makam menjadi perantara antara simbol-simbol yang ada di situs tersebut dengan para pengunjung.

Interaksi antara penjaga makam dan pengunjung sering kali dimulai dengan sapaan dan pembukaan cerita mengenai sejarah makam. Di sini, cerita sejarah menjadi simbol yang diartikulasikan oleh penjaga makam untuk menumbuhkan pemahaman pengunjung tentang pentingnya situs tersebut. Penjaga makam tidak hanya bertindak sebagai informan sejarah, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan ritual yang berkaitan dengan situs tersebut.

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

Pemerintah daerah Palembang, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola Kawah Tekurep. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sering kali berkaitan dengan dua aspek utama: pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Kedua aspek ini tidak selalu sejalan, terutama ketika masyarakat setempat memiliki pandangan yang berbeda terhadap pengelolaan situs bersejarah ini.

Pemerintah sering kali berusaha mempromosikan Kawah Tekurep sebagai bagian dari destinasi wisata sejarah dan religi di Palembang. Dalam proses ini, ada upaya untuk memodernisasi fasilitas, meningkatkan aksesibilitas, serta memperkenalkan situs ini kepada wisatawan dari luar. Namun, dalam proses ini, simbol-simbol yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat dapat terkikis oleh kepentingan ekonomi dan komersialisasi.

Dalam pengelolaan wisata religius, interaksi antara pemerintah, dinas pariwisata, masyarakat lokal, pengunjung, dan penjaga makam menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana makna dibangun, dipertahankan, dan dimodifikasi dalam hubungan antara berbagai aktor ini. Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial, dan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada suatu objek atau situasi.Blog ini akan menjelaskan bagaimana pemerintah dan dinas pariwisata, melalui kebijakan dan strategi pengelolaannya, berinteraksi dengan masyarakat sekitar, pengunjung, dan penjaga makam di Kawah Tekurep dan Kambang Koci.

Sebagai otoritas yang bertanggung jawab atas pengelolaan situs wisata, pemerintah dan dinas pariwisata memegang peran penting dalam menjaga kelestarian dan pengembangan Kawah Tekurep dan Kambang Koci. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan dinas pariwisata melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya tarik situs-situs ini melalui renovasi, promosi wisata, dan penyediaan fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, dan tempat istirahat bagi peziarah.

Melalui interaksi ini, makna dari situs Kawah Tekurep dan Kambang Koci dapat dimaknai bukan hanya sebagai tempat sejarah, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan adat setempat. Pemerintah sering kali mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban di area makam. Dalam hal ini, masyarakat sekitar memiliki peran sebagai penjaga tradisi sekaligus pilar utama dalam keberhasilan pengelolaan wisata religius ini.

Regulasi yang diterapkan oleh pemerintah besama penjaga makam, seperti aturan berpakaian sopan, menjaga kebersihan, dan larangan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan norma religius, merupakan bagian dari interaksi simbolik yang mencerminkan nilai- nilai yang ingin dijaga di situs-situs ini. Bagi pengunjung, regulasi ini adalah simbol dari sakralitas situs, yang harus dihormati agar mereka dapat menjalani ziarah dengan khusyuk. Di sisi lain, bagi pemerintah, regulasi ini adalah simbol dari upaya menjaga citra pariwisata yang beradab dan bermartabat.

Interaksi ini juga mencerminkan bagaimana pemerintah berusaha untuk membentuk pengalaman pengunjung melalui kontrol sosial yang dilakukan secara simbolis. Pengunjung yang menaati aturan dianggap sebagai "peziarah sejati" yang menghargai makna religius situs, sementara mereka yang melanggar aturan mungkin dianggap tidak menghormati kesucian tempat tersebut.

Pengalaman pengunjung di Kawah Tekurep dan Kambang Koci sering kali dipengaruhi oleh fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Misalnya, jika pengunjung merasa nyaman dengan fasilitas yang ada seperti toilet bersih, tempat istirahat yang memadai, dan akses informasi yang baik, mereka akan membentuk persepsi positif terhadap pemerintah sebagai pengelola yang peduli.

Proses makna dapat dimulai dengan peroses awal manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang esensial dalam objek, akan tetapi diciptakan sendiri oleh individu itu sendiri. Secara mendasar setiap individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada pemikiran ini makna bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Sehingga setiap tindakan manusia terhadap suatu objek itu berbeda-beda, tindakannya tidak akan sama

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

terhadap suatu objek tersebut karena memiliki arti yang berbeda. Dalam premis pertama penulis mengartikan bahwa asumsi merupakan makna, dimana pengunjung makam mampu untuk memaknai karakteristik Fisik dan Non Fisik cagar budaya makam kambang koci dan Kawah Tekurep.

Proses pembentukan makna ini juga dapat dilihat sebagai suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tradisi, budaya, sejarah, dan pengalaman individu. Makna yang diberikan pada makam bersejarah oleh para peziarah tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam hal ini, etnografi komunikasi menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami bagaimana proses interaksi dan komunikasi di antara peziarah mempengaruhi pembentukan dan perubahan makna makam bersejarah.

Dalam memahami makna makam bersejarah adalah adanya beragam interpretasi dan persepsi dari para peziarah. Setiap individu memiliki latar belakang budaya, agama, dan pengalaman pribadi yang berbeda, sehingga cara mereka memaknai makam bisa sangat bervariasi. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian situs bersejarah dan pengembangan wisata, tanpa merusak nilai-nilai religius dan budaya yang ada. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk mengeksplorasi interaksi dan dialog yang terjadi antara peziarah dalam membentuk makna di situs-situs makam tersebut.

Pengalaman kolektif ini juga membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat.Sebagai contoh, dalam budaya Melayu Palembang, kisah-kisah tentang raja-raja, keraton, dan pahlawan lokal menjadi identitas penting yang membentuk rasa kebanggaan masyarakat setempat. Kisah-kisah tersebut membawa nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya dan terus diperkuat melalui upacara, ritual, dan simbol-simbol lainnya.

Dalam konteks modernitas, di mana perubahan sosial terjadi dengan cepat, cerita masa lalu dapat berfungsi sebagai jangkar yang menahan masyarakat agar tidak kehilangan identitas dan arah. Modernitas sering kali membawa nilai-nilai baru yang berbeda dari nilai-nilai tradisional. Namun, cerita masa lalu memiliki

kemampuan untuk tetap relevan dengan cara menyesuaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks modern.

Misalnya, dalam era globalisasi yang membawa arus informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia, cerita masa lalu tentang kearifan lokal dan identitas budaya menjadi penting sebagai alat untuk menjaga keberagaman dan memperkuat jati diri. Upaya untuk melestarikan situs-situs bersejarah, tradisi, dan adat istiadat merupakan bentuk nyata dari bagaimana masyarakat modern memanfaatkan cerita masa lalu untuk membangun makna dalam kehidupan mereka.

Keyakinan memainkan peran yang mendasar dalam membentuk persepsi seseorang tentang makna dan bagaimana individu tersebut menafsirkannya dalam kehidupan sehari-hari karena dipengaruhi apa yang dialami dan dilihatnya. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kekuatan keyakinan berpengaruh pada penerimaan makna dalam berbagai aspek kehidupan. keyakinan dapat berfungsi sebagai jangkar yang menjaga makna tetap konsisten. Misalnya, dalam situasi krisis, orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan tetap memegang teguh makna yang sudah mereka terima, bahkan ketika dihadapkan pada tantangan yang menguji keyakinan tersebut.

Kekuatan keyakinan juga dapat membantu seseorang menerima makna baru ketika dihadapkan pada perubahan yang signifikan dalam hidup mereka. Misalnya, seseorang yang mengalami kehilangan mungkin mengubah makna kehilangan tersebut menjadi sebuah pelajaran hidup atau bagian dari perjalanan spiritual mereka karena keyakinan yang dimiliki.

Salah satu contoh konkret di mana penerimaan makna dipengaruhi oleh kekuatan keyakinan adalah dalam praktik ziarah di makam-makam keramat seperti Kawah Tekurep dan Kambang Koci di Palembang. Dalam konteks ini, keyakinan akan kekuatan spiritual makam memainkan peran penting dalam membentuk makna yang diterima oleh para peziarah. Bagi para peziarah, makam-makam tersebut bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir seseorang, melainkan simbol kekudusan dan sumber berkah. Penerimaan makna ini tidak terlepas dari keyakinan religius yang menganggap bahwa ziarah adalah salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan, kesembuhan, atau bimbingan spiritual.

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

Memahami makna yang dibangun melalui interaksi antarpeziarah. Peran bahasa, simbol-simbol verbal dan non-verbal, serta struktur percakapan yang terjadi selama ritual ziarah memberikan wawasan tentang bagaimana makna dikomunikasikan dan dibentuk. Memahami makna yang dibangun melalui interaksi antarpeziarah menekankan pentingnya proses komunikasi dalam menciptakan dan mengukuhkan makna di dalam pengalaman ziarah. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran sentral, baik sebagai alat komunikasi verbal maupun non- verbal. Bahasa verbal mencakup doa, percakapan sakral, dan ucapan-ucapan ritual yang sering kali memiliki makna mendalam dan simbolis. Misalnya, ucapan salam atau doa khusus kepada arwah yang telah meninggal mencerminkan keyakinan religius sekaligus penghormatan kepada sejarah dan tradisi yang diwariskan.

Selain itu, simbol-simbol non-verbal, seperti gerakan tubuh, pemberian persembahan, atau tindakan fisik seperti menyentuh makam, juga mengkomunikasikan makna yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal. Simbol-simbol ini memperkuat makna spiritual dan menciptakan rasa kebersamaan di antara peziarah yang mungkin datang dari latar belakang yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari berkah atau penghiburan spiritual.

Struktur percakapan selama ritual ziarah juga penting dalam memahami bagaimana makna dikonstruksi. Percakapan tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi sering kali sarat dengan nilai-nilai kultural dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap percakapan dalam konteks ritual ziarah membawa beban makna yang lebih luas, mulai dari pemahaman tentang sejarah makam hingga kisah-kisah religius yang melingkupi sosok yang dimakamkan.

Melalui interaksi ini, makna tidak bersifat statis tetapi terus berkembang seiring dengan pertukaran sosial yang terjadi di antara para peziarah. Ritual dan simbol-simbol yang ada membantu dalam memperdalam pengalaman ziarah dan mempertegas identitas spiritual individu maupun komunitas yang terlibat.

Dengan memahami makna bisa melalui Manusia dan kebudayaan yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak akan tercipta tanpa ada manusia yang mau melestarikannya karena manusia tersebut adalah bagian dari masyarakat yang membentuk kebudayaan. Masyarakat adalah

sekumpulan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama, yang warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang menjadi wadah dari pola-pola interaksi sosial atau hubungan interpersonal maupun hubungan antarkelompok.

Identifikasi makna dalam interaksi sosial melibatkan pemahaman atas simbol, bahasa, norma, dan nilai yang ada di dalam masyarakat. Menurut Pak Ihsan dan observasi Dalam konteks penelitian tentang ziarah di Kawah Tekurep dan Kambang Koci, identifikasi makna dapat dilakukan melalui observasi bagaimana peziarah berinteraksi dengan tempat dan orang lain. Tindakan seperti berdoa para pendatang ada berdoa dalam hati ada yang bersenandung, memberikan persembahan (dupa), membawa air menyiram diatas makam, atau menyentuh makam memiliki makna simbolis yang mungkin berbeda-beda bagi tiap peziarah, tergantung pada latar belakang sosial dan pengalaman mereka.

Ritual ziarah, baik yang dilakukan secara individu maupun kolektif, merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mentransmisikan makna yang lebih dalam kepada mereka yang terlibat. Misalnya, penaburan bunga di makam adalah salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang melambangkan penghormatan dan doa untuk orang yang telah meninggal.

Sebagai situs cagar budaya yang tidak hanya dihormati oleh penduduk setempat tetapi juga oleh peziarah dari berbagai daerah, komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam konstruksi makna di Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci. Peziarah yang datang membawa latar belakang budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda. Hal ini menciptakan sebuah ruang di mana berbagai makna dapat saling bertemu dan berinteraksi.

Dalam konteks ini, peran juru kunci sangat penting. Juru kunci tidak hanya bertindak sebagai penjaga fisik makam, tetapi juga sebagai penjaga makna dan mediator antara berbagai budaya yang bertemu di situs ini. Mereka memiliki peran dalam menjelaskan ritual, memberi arahan tentang doa-doa yang harus diucapkan, serta menafsirkan berbagai simbol dan cerita yang terkait dengan makam.Ritual doa dan penghormatan dengan ritual utama yang dilakukan oleh para peziarah di makam-

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

makam ini adalah doa bersama, yang biasanya dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini diikuti dengan penghormatan kepada tokoh atau leluhur yang dimakamkan. Misalnya, di makam Kawah Tekurep, yang merupakan tempat peristirahatan sultan-sultan Palembang, peziarah sering kali mengirimkan doa dengan harapan memperoleh berkah spiritual. Penghormatan ini memperkuat koneksi spiritual dan budaya antara peziarah dan tokoh-tokoh yang dimakamkan.

Simbol-simbol dalam ritual ziarah bukan hanya kegiatan fisik, tetapi sebuah proses interaksi simbolis yang memiliki makna yang kuat bagi penggunjung yang melibatkan serangkaian tindakan yang dipenuhi dengan makna. Di Kawah Tekurep, misalnya, kubah makam yang berbentuk kawah memiliki makna simbolik sebagai perwujudan kesederhanaan dan kedekatan Sultan Mahmud Badaruddin I dengan rakyatnya. Bentuk ini juga dianggap sebagai simbol penyerahan diri kepada Tuhan, sebuah nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi Islam.

Begitu juga dengan Makam Kambang Koci, yang terletak di tepi Sungai Musi. Nama Kambang Koci yang berarti "terapung" mengacu pada posisi makam yang seolah-olah mengapung di atas air. Air di sini melambangkan kesucian dan transisi antara dunia fisik dan spiritual, yang menjadi salah satu elemen penting dalam ritual keagamaan masyarakat Palembang. Interaksi peziarah dan makna makam juga dikonstruksi melalui interaksi antara peziarah dan objek makam itu sendiri. Misalnya, saat seorang peziarah menyentuh makam atau membaca doa di sana, tindakan ini dilihat sebagai simbol komunikasi antara dunia fisik dan dunia spiritual. Interaksi ini memperkuat keyakinan bahwa makam ini bukan hanya situs sejarah, tetapi juga ruang sakral di mana peziarah bisa mencari berkah dan keberuntungan.

Kekuatan makna ini membangkitan pengunjung untuk semangat hadir dalam berziarah, karena yang ada dimakam tersebut adalah wali Allah SWT dalam mensyiarkan agama islam. Proses konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann terdiri dari tiga tahap: externalization, objectivation, dan internalization. Di Palembang, awalnya ziarah ke Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci mungkin hanyalah bentuk penghormatan terhadap leluhur. Namun, seiring berjalannya waktu, melalui proses externalization, tradisi ini mulai mendapatkan makna religius yang lebih mendalam. Masyarakat mulai melihat makam ini sebagai objek spiritual,

sehingga ritual ziarah bukan hanya tindakan budaya, melainkan juga tindakan religius.

Selanjutnya, dalam tahap objectivation, makam ini menjadi simbol kekuatan spiritual yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Mereka tidak hanya melihat makam ini sebagai tempat peristirahatan Sultan Mahmud Badaruddin I atau leluhur lainnya, tetapi juga sebagai titik pertemuan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Dalam proses internalization, makna ini akhirnya diinternalisasi oleh individu-individu dalam masyarakat, sehingga ziarah ke makam ini menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan religius mereka.

Proses konstruksi realitas sosial ini juga diperkuat oleh institusi-institusi keagamaan dan sosial yang ada di Palembang. Legitimasi makam sebagai tempat ziarah, misalnya, didukung oleh tokoh agama dan komunitas setempat yang secara aktif mempromosikan pentingnya menjaga tradisi ziarah ini. Dengan demikian, makam ini mendapatkan legitimasi sosial yang menjadikannya sebagai salah satu pusat pariwisata religi di Palembang.

Salah satu narasi yang paling dominan terkait dengan Makam Kawah Tekurep adalah kisah tentang Sultan Mahmud Badaruddin I. Kisah-kisah tentang keberanian dan kesalehannya menjadi bagian dari narasi kolektif yang diwariskan turun temurun. Dalam Paradigma Naratif, kisah ini berfungsi sebagai kerangka yang membantu masyarakat memaknai makam ini sebagai bukan sekadar situs sejarah, tetapi juga simbol keadilan, keberanian, dan kesucian.

Di Makam Kambang Koci, narasi yang berkembang lebih berfokus pada kepercayaan lokal terkait dengan kekuatan mistis yang dipercayai ada di sekitar makam. Mitos tentang keberkahan air yang mengalir di sekitar makam serta cerita tentang orang-orang yang mendapatkan pencerahan spiritual setelah berziarah ke makam ini menambah lapisan makna yang kompleks. Narasi-narasi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan kolektif masyarakat tentang kesakralan makam.

Dari perspektif Interaksi Simbolik, Konstruksi Sosial Realitas, dan Paradigma Naratif, dapat dilihat bahwa Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci memiliki makna yang kaya dan kompleks yang dibangun melalui interaksi simbolik, proses

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

sosial, dan narasi kolektif. Makna makam ini tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kultural yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks pariwisata religi, makam ini terus menjadi pusat ziarah yang menarik banyak peziarah dari berbagai latar belakang. Tradisi ziarah yang berkembang di sekitar makam ini memperkuat ikatan spiritual dan sosial di antara masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah Palembang. Dengan memahami konstruksi makna yang ada di Makam Kawah Tekurep dan Kambang Koci, kita tidak hanya dapat memahami dimensi spiritual dari tempat ini, tetapi juga bagaimana tempat-tempat seperti ini berperan penting dalam membentuk identitas dan dinamika sosial masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Proses pemaknaan peziarah terhadap makam Kambang Koci dan Kawah Tekurep berlangsung secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh informasi mengenai kesucian serta kesakralan makam yang diperoleh dari media massa atau peziarah lain. Makna yang berkembang di masyarakat terbagi dalam beberapa pemahaman, seperti penghormatan terhadap tokoh besar masa lalu, permohonan syafaat, penghormatan kepada leluhur, serta sebagai perantara dalam mengatasi masalah. Pemerintah Kota Palembang melihat makam ini sebagai situs bersejarah dengan potensi wisata religi, tetapi belum ada program terstruktur untuk pengembangannya. Pengemasan narasi sejarah dan spiritual dalam bentuk cerita rakyat, pertunjukan budaya, atau dokumentasi visual dapat meningkatkan daya tarik wisata. Upaya pelestarian melalui restorasi, regulasi ketat, dan keterlibatan masyarakat adat serta tokoh agama sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan dan kesakralan makam. Selain itu, riset lebih lanjut mengenai kepercayaan masyarakat, dampak ekonomi, dan strategi promosi wisata religi akan mendukung pengembangan makam ini sebagai destinasi wisata religi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alnoza, M. (2023). *Tinggalan Majapahit di Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro*. https://tirto.id/candi-majapahit-di-palembang-gRP9

Amilda, & Suryana, S. (2021). Kawah Tengkurep Representasi Kebhinnekaan Kesultanan Palembang. *Tamaddun*, *2*(Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam 21), 113–123.

Asmoroqondi, I. C., & Ali, M. (2021). Pemakaman Kambang Koci dan Zambalnya Palembang. In *Pemakaman Kambang Koci Zambalnya Palembang*. Menarahmadinah.com. https://menaramadinah.com/41507/pemakaman-kambang-koci-zambalnya-palembang.html

Azarkasyi, B., & Farid, M. M. (n.d.). INTERCULTURAL COMMUNICATION BETWEEN ARABIC DESCRIPTION AND ORIGINAL PEOPLE OF PALEMBANG IN BUILDING HARMONY. *Book Chapter*, 39.

Azra, A. (2013a). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. prenadamedia group. https://books.google.co.id/books?id=E5sCEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Azra, A. (2013b). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Pada Abad XVII dan XVIII* (Perenial). Kencana. 2013.0008. https://books.google.co.id/books?id=E5sCEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Creswel.J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications, Inc. https://psycnet.apa.org/record/2006-13099-000

Fisher, W. R. (1985). The narrative paradigm: In the beginning. *Journal of Communication*, *35*(4), 74–89.

Gergen, kenneth J. (2012). *Social Construction in Context* (Psichology). Sage Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781446219645

Hymes, D. (1964). Introduction: toward ethnographies of communication 1. *American Anthropologist*, *66*(6_PART2), 1–34.

Idi, A. (2001). *Islam Dalam Sejarah Budaya Masyarakat Sumatera Selatan* (Z. and A. K. Nasution (ed.)). Universitas Sriwijaya.

Jumhari. (2010). *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab Dan Cina Di Palembang* (Pendidikan). BPSNT Padang Press. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25038

Kuswarno, E. (2002). *ETNOGRAFI KOMUNIKASI (Metode Penelitian Komunikasi)*. https://widyapadjadjaran.wordpress.com/2009/05/27/etnografi-komunikasi-metode-penelitian-komunikasi/

e-ISSN : 2407-5302
DOI : 10.31571/sosial.v12i1.8629

Marbun, F. (2017). Ziarah Kubra di Palembang: Antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *3*(1), 636–652.

Muhibbuddin, M. (2020). *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia* (Vol. 113). Araska Publisher.

Rachman, A., & Setyawan, M. A. (2019). Potensi Pariwisata Religi di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, *9*(2), 203–214.

Rahiem, H. (1998). *Sistem otoritas dan administrasi Islam: studi tentang pejabat agama masa kesultanan dan kolonial di Palembang*. Logos.

Sari, D. S. (2017). *Masjid dan vihara: simbol kerukunan hubungan antara islam dan buddha: studi kasus di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten*.

Utomo, Bambang budi, Hanafiah, Djohan, Ambary, H. M. (2005). *Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Pemerintah Kota Palembang. https://inlislite.dispustaka.sumselprov.go.id/opac/pencarian-sederhana?action=pencarianSederhana&ruas=Subyek&bahan=Semua Jenis Bahan&katakunci=Pemerintah Kota Palembang

Utomo, B. B. (2012). *Kota Palembang: dari wanua Śrīwijaya menuju Palembang modern*. Pemerintah Kota Palembang.

Yusalia, H. (2017). Arab communities adaptation patterns in Palembang socio-Historical study of the people in Kampung Al Munawar. *Journal of Malay Islamic Studies*, *1*(1), 25–38.

Yusalia, H., Bajari, A., Suganda, D., & Karlinah, S. (2023). Cultural Communication and Ethnic Intermingling: A study of Chinese Descendants in Kampung Kapitan Palembang. *Journal of Law and Sustainable Development*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265091189